

**KONSEP PENDIDIKAN PANCA JIWA PONDOK  
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI PONDOK  
PESANTREN MODERN DAAR EL - FIKRI SIMPANG MESUJI  
KECAMATAN SIMPANG PEMATANG  
KABUPATEN MESUJI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Guna  
Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

**WIDYA TRI HASTUTI**

NPM : 1511010192

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442/2021**

**KONSEP PENDIDIKAN PANCA JIWA PONDOK  
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI PONDOK  
PESANTREN MODERN DAAR EL - FIKRI SIMPANG MESUJI  
KECAMATAN SIMPANG PEMATANG  
KABUPATEN MESUJI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Guna  
Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



Pembimbing I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, S. Ag, M. Ag., Ph. D

Pembimbing II : Saiful Bahri S. Ag., M. Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442/2021**

## ABSTRAK

### KONSEP PENDIDIKAN PANCA JIWA PONDOK DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN DAAR EL - FIKRI SIMPANG MESUJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI

Oleh  
Widya Tri Hastuti

Panca jiwa Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri merupakan suatu prinsip yang ditanamkan pada seluruh elemen yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas. Kelima prinsip tersebut bertujuan menjadikan santri memiliki pribadi yang berakhlakul-karimah dan mampu menjawab berbagai macam degradasi moral yang menghambat pembangunan pendidikan. Sehingga implementasinya sangat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam membangun sistem pendidikan moral Bangsa Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah keluarga Pondok Pesantren Daar El-Fikri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara mereduksi data yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan diverifikasi dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan panca jiwa di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji melalui pendidikan panca jiwa maka terbentuklah akhlak santri Pondok Pesantren Daar El-Fikri yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemimpin pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan terstruktur, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

**Kata Kunci** : Panca Jiwa, Pondok Pesantren Modern

## ABSTRACT

### EDUCATION CONCEPT OF PANCA JIWA PONDOK IN FORMING THE FINAL OF SANTRI ISLAMIC MODERN BOARDING SCHOOL DAAR EL - FIKRI SIMPANG MESUJI SIMPANG PEMATANG DISTRICT MESUJI REGENCY

By

**Widya Tri Hastuti**

The five souls of the Daar El-Fikri Modern Islamic Boarding School are a principle that is implanted in all elements in the boarding school environment which includes a spirit of sincerity, a spirit of simplicity, a spirit of self-reliance, a spirit of ukhuwah Islamiyah and a free spirit. These five principles aim to make the students have a good character and be able to answer various kinds of moral degradations that hinder educational development. So that its implementation is needed as a first step in building a moral education system for the Indonesian nation.

This type of research is a type of qualitative descriptive research. This research is a field research, the method used is the method of observation, interviews, and documentation. The data source of this research is the family of Daar El-Fikri Islamic Boarding School. Analysis of the data used in this study using data reduction which is then presented in descriptive form and verified by drawing conclusions.

The results showed that the concept of five souls education in the Daar El-Fikri Modern Islamic Boarding School Simpang Mesuji, Simpang Pematang District, Mesuji Regency through five souls education was formed the students' morals of Daar El-Fikri Islamic Boarding School which was built through activities determined by the leader of the boarding school, namely activities. extracurricular activities and structured activities, whether daily, weekly, monthly or yearly.

**Keywords : Five Souls. Modern Islamic Boarding School**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

---

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Tri Hastuti  
NPM : 1511010192  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “KONSEP PENDIDIKAN PANCA JIWA PONDOK DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN DAAR EL-FIKRI SIMPANG MESUJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2021  
Penulis

Widya Tri Hastuti  
NPM: 1511010192





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(071)703260

**Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN PANCA JIWA PONDOK  
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI  
PONDOK PESANTREN MODERN DAAR EL-  
FIKRI SIMPANG MESUJI KECAMATAN  
SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI**

**Nama : Widya Tri Hastuti**

**NPM : 15110192**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph. D**

**NIP. 197103211995031001**

**Saiful Bahri, S. Ag. M. Pd. I**

**NIP.197212042007011021**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**

**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN PANCA JIWA PONDOK DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN DAAR EL - FIKRI SIMPANG MESUJI KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI" disusun oleh Widya Tri Hastuti, NPM: 1511010192, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam Munaqosyah Fakultas Tarbiyah pada hari/tanggal: Selasa, 16 Maret 2021.

**Tim Penguji**

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)

Sekretaris : Agus Susanti M. Pd. I (.....)

Penguji Utama : DR. H. A. Fatoni, M. Pd. I (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph. D (.....)

Penguji Pendamping II : Saiful Bahri, S. Ag, M. Pd. I (.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd  
NIP. 19408281988032002

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

*“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri” (QS. Al-Isra:7)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Al-Qur'an Tajwid Warna Dan Terjemah Per Kata (Cipta Bagus Segara, 2014), 282.



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wata'ala, karena dengan pertolongan dan limpahan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan ketulusan hati, penulis persembahkan skripsi sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua ku tersayang Ibu Sukiyatmi dan Bapak Kasdi yang tanpa lelah mengarahkanku dan memotivasiku dalam menyelesaikan pendidikanku, mengerahkan segala fikiran dan tenaganya untuk membimbing dan mendidikku hingga saat ini. Beliau yang selalu memberikan semangat dalam setiap langkahku dan tak pernah melewatkan namaku disetiap sujud dan do'a-do'a yang beliau panjatkan. Terima kasih banyak telah membesarkanku, dan memberikan kasih sayang kepadaku, yang semua tak akan mungkin dapat terbalas olehku, Aku yakin disetiap kesuksesanku, itu semua atas ridho kalian. Semoga Allah SWT mengumpulkan kita disurga-Nya kelak. Aku mencintai kalian karena Allah ta'ala.
2. Kakakku tersayang Siti Nur Kinasih S.Pd dan untuk Adikku tersayang Muhammad Bagus Nugroho terima kasih atas perhatian, dan kasih sayang yang tulus dari kalian yang telah menyayangiku, kalian merupakan karunia yang Allah berikan kepadaku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tempat tercinta dalam menempuh study dan menimba ilmu pengetahuan.
4. Rekan-rekan satu angkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 khususnya kelas D, yang selalu memberi semangat, motivasi dan bantuannya selama ini, serta telah mewarnai perjalanan hidupku.
5. Sahabat-sahabat KKN kelompok 34 yang selalu memberikan semangat, nasihat serta motivasi selama mengerjakan skripsi.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Widya Tri Hastuti, lahir di Mesuji D, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji pada tanggal 19 Juni 1996, merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Kasdi dan Ibu Sukiyatmi. Saya anak ke dua dari tiga bersaudara. Saya mempunyai kakak perempuan dan adik Laki-laki.

Widya Tri Hastuti menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 02 Suka Agung Way Serdang Mesuji lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanafiyah Al-Iman unit 2 Tulang Bawang lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 01 Lampung Tengah lulus pada tahun 2015.

Saat ini dengan seizin Allah SWT, peneliti melanjutkan kembali pendidikan yang lebih tinggi di (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.dan selesai pada tahun 2021.



Bandar Lampung, Mei 2021  
Penulis,

Widya Tri Hastuti  
NPM: 1511010192

## KATA PENGANTAR

Asalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Alhamdulillahrabbi'l'amin, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Taufik serta hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji". Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda tercinta yakni Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga para sahabat, para tabi'in, para ulama serta para umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih, karena dalam usaha menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan dan saran oleh pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin, Z, S.Ag, M. Ag., Ph. D selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Saiful Bahri, S.Ag, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran dan bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku Ketua sidang munaqosyah.
6. Ibu Agus Susanti M. Pd. I selaku Sekretaris sidang munaqosyah.
7. DR. H. A. Fatoni, M. Pd. I selaku Penguji Utama sidang munaqosyah.
8. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



9. Seluruh karyawan dan pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah yang telah membantu dan meminjamkan buku-buku kepada penulis.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Daar El-Fikri yang telah memberikan do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis serta ridhonya, khususnya Dr. KH. Hasan Basri sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap Mudah-mudahan Allah SWT, membalas amal kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak untuk dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini. Namun peneliti menyadari dengan sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Demikian Skripsi ini penulis buat, semoga dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya. Atas bantuan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis semoga Allah SWT dapat membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin...

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...



Bandar Lampung, Mei 2021  
Penulis,

Widya Tri Hastuti  
NPM: 1511010192

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
PERSETUJUAN .....	v
PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan sub Fokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
I. Teknik Analisis Data .....	15
J. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Konsep .....	19
B. Pendidikan Panca Jiwa Pondok .....	19
1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Panca Jiwa Pondok .....	20
2. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Panca Jiwa Pondok .....	22
3. Implementasi Pendidikan Panca Jiwa Pondok Pesantren .....	24
a. Jiwa Keikhlasan .....	24
b. Jiwa Kesederhanaan .....	27
c. Jiwa Berdikari .....	29
d. Jiwa Ukhuwah Islamiah .....	30

e. Jiwa Kebebasan .....	32
C. Pendidikan Akhlak .....	34
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	34
a. Pendidikan .....	34
b. Akhlak .....	35
c. Pendidikan Akhlak.....	39
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	39
a. Dasar Pendidikan Akhlak .....	39
b. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	41
3. Metode Pendidikan Akhlak .....	42
4. Program Pendidikan Akhlak.....	43
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan . Akhlak.....	44
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	46
D. Pondok Pesantren .....	48
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	48
2. Ciri dan Unsur Pondok Pesantren.....	49
3. Jenis-jenis Pondok Pesantren .....	53
4. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren .....	56
 <b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek.....	63
1. Sejarah Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri	63
2. Kurikulum Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.....	65
3. Keunggulan Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.....	65
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.....	65
5. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Modern	66
6. Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Daar El-Fikri.....	67
7. Data Tenaga Pengajar Pesantren Modern Daar El-Fikri.....	68
8. Struktur Organisasi Pesantren Modern Daar El-Fikri.....	69
B. Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri	72
 <b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Analisis Data Penelitian.....	77
B. Temuan Penelitian .....	82



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Rekomendasi .....	92

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Pra Survey Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.....	6
3.1 Profil Pondok Tahun Pelajaran 2019/2020 M. ....	64
3.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.....	67
3.3 Daftar Data Pengajar Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.....	67
3.4 Data Pelanggaran Santri/ Santriwati di Minggu ke - 3 September 2020.....	73
3.5 Data Pelanggaran Santri/ Santriwati di Minggu ke - 4 September 2020.....	76
4.1 Analisis Presentase Angket Peserta Didik Konsep Pendidikan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Daar El - Fikri.....	78



## DAFTAR GAMBAR

Wawancara Dengan Pimpinan Pondok  
Foto Dewan Guru  
Kegiatan Apel Pagi di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri  
Kegiatan Belajar di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri  
Kegiatan Shalawat Bersama Dalam Rangka Memeriahkan  
Maulid Nabi Muhammad SAW  
Kegiatan Shalat Berjama'ah di Masjid  
Kegiatan Ekstrakurikuler Dramband  
Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka  
Pekan perkenalan santri baru kepada Pengurus Organisasi  
Santri Daar El-Fikri (OSFIK )  
Kegiatan Pembukaan Tahfidz Qur'an dan Kajian Kitab  
Kegiatan Muhadhoroh  
Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci





## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Catatan dokumentasi wawancara dan observasi
5. Lembar Angket Untuk Para Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri
6. Kegiatan Harian Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri
7. Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri
8. Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri
9. Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri
10. Analisis Hasil Pengisian Angket Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Tingkat SMP
11. Analisis Hasil Pengisian Angket Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Tingkat SMA
12. Bukti Cover ACC Pembimbing
13. Kartu Konsultasi Skripsi
14. Berita Acara Munaqasyah
15. Nota Dinas
16. Surat Tugas Pembimbing
17. Surat Pra Penelitian
18. Surat Balasan Pra Penelitian
19. Surat Permohonan Penelitian
20. Surat Balasan Keterangan Penelitian
21. Hasil Turnitin
22. Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan acuan selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji”. Penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep merupakan sebuah tulisan yang berisi rancangan dasar. Konsep adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, Cita-cita, yang terlintas ada dalam pikiran.<sup>1</sup>

2. Panca Jiwa

Panca Jiwa Pondok tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya, dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Panca Jiwa Pondok adalah lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Pendidikan Panca Jiwa Pondok Pesantren mengajarkan konsep keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian), ukhuwah islamiyah (persaudaraan) dan kebebasan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 519.

<sup>2</sup> Juliono, “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah”. (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, Jurusan

### 3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa, yaitu akhlak, kata tersebut adalah jama' dari kata *khuluqun* secara *linguistik* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak juga berasal dari kata *halaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana, terdapat kata *al-khaliq*, artinya pencipta dan makhluk artinya yang diciptakan.<sup>3</sup> Definisi akhlak menurut terminologis adalah perilaku manusia dalam aspek kehidupan. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan Perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Yang menjadi menjadi ukuran Akhlak adalah Al-Qur'an dan As-sunnah, yaitu sikap baik dan buruk atau mulia dan tercela.

### 4. Pondok Pesantren

Istilah Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata Bahasa Arab *funduk*, yang berarti asrama, rumah penginapan, dan tempat tinggal sederhana. sedangkan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan keagamaan Islam di Tanah Air (khususnya Pulau Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan Zaman Wali Songo.<sup>4</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, dibekali akal oleh Allah SWT. Manusia dapat berpikir tentang berbagai macam Tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan akal tersebut, serta akal

---

Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2015), 21.

<sup>3</sup> Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed dan Uswatun Hasanah M.Pd.I, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 195.

<sup>4</sup> Kompri, M.Pd.I, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.



tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memahami semua kebesaran Allah SWT yang telah Ia berikan kepada kita semua. Salah satu kebutuhan penting bagi akal manusia ialah pendidikan, karena pendidikan mampu mencerdaskan pikiran, dan manusia dapat mengerti tentang berbagai macam pengetahuan guna untuk mengemban tugas manusia sebagai pemimpin di muka bumi, serta sebagai wadah untuk mengenal penciptanya. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar memperoleh generasi yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal.<sup>5</sup>

Konsep pendidikan panca jiwa merupakan salah satu pendidikan akhlak. Panca jiwa pondok tidak hanya diterapkan kepada santri saja, namun diterapkan oleh ustadz dan ustadzahnya juga, haruslah memiliki prinsip dasar yang tertera didalam pendidikan panca jiwa pondok agar ketika hidup didalam masyarakat mereka bisa menerapkan atau mengaplikasikan kelima prinsip panca jiwa pondok itu sendiri sehingga menjadi pedoman ketika mereka sudah hidup diluar pondok, agar mereka mampu mengaplikasikan dirinya di masyarakat.

panca jiwa itu sendiri terdiri dari jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Konsep panca jiwa ini diterapkan supaya para santri lebih mudah memahami makna, nilai dan tujuan pendidikan sesungguhnya, bahwa pendidikan yang penting ialah akhlakul karimah dan kepribadian serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlakul karimah atau pribadi akhlak, sehingga konsep itu melekat di dalam pendidikan pondok pesantren modern. Oleh karena itu, konsep pendidikan panca jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk pesantren.<sup>6</sup>

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa:

---

<sup>5</sup> Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 85.

<sup>6</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), 86.

Pendidikan di pondok pesantren hakikatnya merupakan suatu bagian dari dakwah, dan sebagai kerja sadar dan terkonsep guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.<sup>7</sup>

Undang-undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 juga disebutkan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia Seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada intinya isi dari semua pendidikan tersebut merupakan sebuah ajaran untuk senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agama senantiasa menjauhi apa yang telah menjadi larangannya. Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi manusia pada umumnya, supaya mereka mampu berperan lebih baik sebagai generasi penerus bagi diri, keluarga, masyarakat dan agama. Dan yang paling utama ialah menyempurnakan akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.* (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cemerlang, 2003), 3.

Dengan demikian setiap lembaga pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didiknya kearah yang lebih baik. baik pendidikan formal maupun non formal. Konsep panca jiwa sudah banyak diterapkan di Pondok-pondok modern. Seperti salah satu Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Pesantren tersebut menerapkan konsep panca jiwa dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membentuk akhlak santri.

Dari hasil wawancara dengan KH. Drs. Hasan Basri sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri, membahas tentang Hal-hal yang bersangkutan dengan pendidikan panca jiwa pondok yaitu mengenai Konsep Pendidikan dari Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri adalah mengembangkan wawasan dan sistem pendidikan serta pengajaran yang lebih variatif, dengan memadukan sistem kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren sehingga menjadi satu kurikulum terpadu yang teratur secara sistematis yang diharapkan agar seluruh santri selesai belajar di pondok memiliki keimanan, ketaqwaan dan berwawasan yang luas dan berakhlakul karimah.<sup>8</sup>

Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan masalah-masalah keilmuan kajian bidang study umum dan bidang study Islam tekstual saja namun lebih dari pada itu, pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tercantum didalam panca jiwa pondok tersebut yang dilaksanakan dalam setiap aktivitas di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri. Kaitan antara panca jiwa pondok terhadap akhlak santri sangatlah erat karena, prinsip panca jiwa pondok itu harus ada disetiap kegiatan santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri. Dimana tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut agar tertanam prinsip dasar atau panca jiwa pondok itu sendiri sehingga menjadi pedoman ketika mereka sudah hidup diluar pondok, mereka mampu mengaplikasikan dirinya dimasyarakat.

Dalam pengamatan penulis, KH. Hasan Basri selalu mengingatkan, memberikan nasehat-nasehat, dan selalu

---

<sup>8</sup> KH. Hasan Basri, "Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri", *Wawancara*, Februari 25, 2019.

memberikan motivasi-motivasi dan Beliau selalu menyampaikan/memberikan arahan-arahan kepada santri, ustadz dan ustadzahnya baik disampaikan pada pagi maupun di malam hari, setelah melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri. Selain Pimpinan pondok ada juga ustadz dan ustadzah yang selalu mengingatkan sesuai dengan bagiannya masing-masing seperti bagian pengasuhan yang selalu menerapkan prinsip panca jiwa pondok.

Berdasarkan pra survei konsep pendidikan panca jiwa pondok telah diterapkan kepada seluruh santri yang bertujuan dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1**

**Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri**

No	Aspek Konsep Panca Jiwa	Kegiatan	Hasil pra-survei		
			Sangat Baik	Baik	Cukup Baik
1.	Keikhlasan	Melakukan kebaikan tidak mengharapkan imbalan.	√		
2.	Kesederhanaan	Memanfaatkan fasilitas, Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren dengan baik.		√	
3.	Berdikari (Kemandirian)	Melakukan segala hal dengan sendiri dan selalu tolong menolong.			√
4.	Ukhuwah Islamiyah	Menjalin persaudaraan,	√		

	(Persaudaraan)	toleransi, dan gotong royong.			
5.	Kebebasan	Mengembangkan bakat dalam diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.		√	

Pendidikan Panca Jiwa merupakan salah satu bentuk upaya dalam pembinaan yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan para santri agar mereka berkembang menjadi pribadi yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab, para santri pun sangat antusias dalam menjalankan berbagai macam kegiatan yang ada. Namun mereka tetap bertanggung jawab dengan menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.

Besar harapan peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, mengingat sangat pentingnya prinsip yang terkandung dalam konsep panca jiwa pondok, baik itu dari pengasuh, santri dan seluruh elemen pondok. Dari uraian di atas merupakan beberapa hal yang melatarbelakangi serta menghantarkan kepada penulis untuk membahas dalam sebuah skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji”.

## C. Fokus dan Sub - Fokus Penelitian

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang yang telah didefinisikan oleh penulis, maka fokus peneliti pada penelitian ini yaitu: “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji”.

### 2. Sub - Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya kepada beberapa indikator yaitu sebagai berikut:



- a. Penerapan panca jiwa di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.
- b. Perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Daar El-Fikri dalam membentuk akhlak santri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang diatas, maka penulis merumuskan pokok penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian khususnya terkait pembinaan akhlak terhadap santri. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka memperkaya referensi dalam penelitian di masa yang akan datang.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penulisan ini menjadi pedoman tetap untuk menambah, memperdalam, dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan panca jiwa pondok pesantren dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.

b. Bagi Lembaga Terkait

Berdasarkan penulisan tersebut semoga mampu memberikan dukungan terhadap pendidikan panca jiwa dalam kehidupan di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri.

c. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri mampu menerapkan pendidikan panca jiwa pondok di lingkungan pondok, keluarga, dan masyarakat.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian relevan tentang Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Sugiarti dengan judul” Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pasuruan” menyatakan bahwa Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi penegakkan disiplin dan pengondisian dan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk akhlak.<sup>9</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifatul Izzah dan M. Hanip dengan judul” Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah” menyatakan bahwa sumber belajar pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak santri diambil dari beberapa kitab klasik yaitu kitab Taisirul Kholak, Taklim Muta’alim, Akhlak Lilbanin 4 Juz, Bidayatul Bidayah. Beberapa metode yang cukup efektif dalam pendidikan akhlak keseharian santri dalam pendidikan akhlak

---

<sup>9</sup> Atik Sugiarti. Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 PASURUAN”.*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah*. Vol.10. No.3. 2018.

melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, *reward*, dan *punishment*.<sup>10</sup>

3. Konsep pendidikan akhlak mulia di Pesantren Modern Miftahul Jannah meliputi 5 aspek yaitu: a). Pemahaman tentang materi akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an, b). Tujuan Pendidikan Akhlak, c). Program pembentukan akhlak, d). Rujukan materi akhlak yang digunakan di pesantren, e). Peserta didik atau santri/santriwati. Pendidikan akhlak mulia terhadap santri Pondok Pesantren Modern Miftahul Jannah dilakukan melalui dua poin utama yaitu pemahaman dan pembiasaan.<sup>11</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif-deskriptif. Yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif ialah cara yang mengeksplorasikan dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa Kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

---

<sup>10</sup> Lathifatul Izzah dan M. Hanip."Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah".*Literasi Journal*. Vol.9 No. 1. 2018. 63-76.

<sup>11</sup> Rasmuin. Konsep dan Implikasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern: Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahuljannah Sleman. *Jurnal Tarbiyayuna* Vol.10, No 1. 2019.

<sup>12</sup> Cresswel, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2014), 4.

yang diamati dan perilaku yang dialami.<sup>13</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang rencana pelaksanaan konsep pendidikan panca jiwa pondok dalam membentuk akhlak santri. Hal ini dirasa tetap mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang diselenggarakan di pondok secara unik.

Dengan demikian penelitian ini berjudul “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji”. Signifikan diteliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

## **2. Sumber data Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji” dalam pengambilan data bersumber dari sejarah perkembangan Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri, hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah, yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

---

<sup>13</sup> Taylor, Steve J; Bogdan, Robert; Devault, Marjorie. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook And Resource*, (John Wiley & Sons, 2015), 8.

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup 4 hal, yaitu:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi yang diterapkan peneliti adalah observasi secara langsung yang mempunyai maksud untuk mengamati dan melihat langsung kegiatan-kegiatan keseharian dalam pesantren yang berhubungan dengan konsep kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan akhlak santri tersebut serta pengalaman dari panca jiwa pondok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan sebagai pedoman oleh peneliti melakukan observasi yang terarah dan terukur sehingga hasil data yang didapatkan mudah untuk diolah.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi dan mengumpulkan informasi dan keterangan dari responden, melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi dan menyempurnakan data observasi. Dalam penelitian ini



penulis menggunakan interview terpimpin yaitu sebelum mengadakan interview penulis terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan yang akan penulis ajukan. Peneliti akan mewawancarai subjek penelitian, yang diantaranya sebagai berikut: pimpinan pondok pesantren modern daar el-fikri dan guru mata pelajaran aqidah akhlak. Penulis menyimpulkan bahwa metode wawancara ini merupakan cara yang mudah dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti bisa diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang dianggap mewakili.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi sehingga didapatkan data yang maksimal. Pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, foto, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data berbentuk tertulis, seperti daftar nama guru, nama santri, sejarah pondok pesantren, profil pondok pesantren, keadaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Modern. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu lampau.<sup>14</sup>

d. Uji Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian terhadap berbagai macam cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Uji kredibilitas

---

<sup>14</sup> Pupu Saeful Rahmad, Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, Vol. No.9, Januari 2009.

digunakan dalam uji keabsahan data pada penelitian tersebut. Teknik triangulasi juga merupakan bagian dari uji kredibilitas data dari hasil dalam penelitian tersebut.<sup>15</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Penyelidikan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan hasil penelitian terhadap fakta nyata yang terjadi diperistiwa tersebut. Dalam melakukan pengecekan maka dibutuhkan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data seperti triangulasi. Triangulasi ini digunakan dalam pengecekan menggunakan metode pengumpulan data. Membandingkan persamaan informasi yang diperoleh dengan metode wawancara dan metode observasi, lalu apakah data hasil observasi relevan dengan informasi saat wawancara.<sup>16</sup> Triangulasi menggunakan teknik validitas pada penelitiannya untuk memperoleh data dari berbagai sumber, teknik dan waktu berikut penjelasannya.

#### 1) Triangulasi Sumber

Dalam penelitian pada saat melakukan pengecekan pada hasil data penelitian maka dapat melewati beberapa sumber guna menguji kredibilitas pembentukan akhlak santri dengan melalui konsep pendidikan panca jiwa.

#### 2) Triangulasi Teknik

Pengecekan data yang dilakukan peneliti dengan sumber yang tidak berbeda dapat melalui beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk dapat menguji kredibilitas. Apabila data yang diperoleh masih berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sipemberi sumber data, untuk memastikan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 368.

<sup>16</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana) 2017, 265.

data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

### 3) Triangulasi Waktu

Pada saat melakukan pengujian kredibilitas maka waktupun menjadi bagian terpenting dalam melakukan proses penelitian agar data yang diperoleh menjadi lebih valid. jika data yang diperoleh masih belum valid maka penelitian dapat dilakukan kembali kepada sipemberi sumber sampai data menjadi valid mengenai konsep pendidikan panca jiwa pondok dalam membentuk akhlak santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji.

## I. Teknik Analisis Data

Agar dapat memperoleh gambaran data hasil dari penelitian dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yakni:

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Yaitu data yang didapat dari penelitian harus berjumlah cukup banyak untuk memperoleh data lebih lengkap maka dengan begitu harus dirangkum dengan detail dan membuang bagian data yang tidak terlalu penting.<sup>17</sup> Menurut pendapat Miles dan Huberman Reduksi data yang dimaksudkan disini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, data yang bersumber dari catatan tertulis dilapangan.<sup>18</sup> Reduksi data merupakan bagian dalam pengumpulan data dalam bentuk tulisan, ringkasan atau rangkuman juga merupakan bagian dari analisis. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 319-320.

<sup>18</sup> Miles, Mathew, B. Huberman, A. Michael. *Kualitatif Data Analisis, An Expanded, Sourcebook*. Sage, 1994, 10.

## 2. Penyajian Data (Display Data)

Menurut pendapat Miles Huberman, display data yakni praktikan pengumpulan data yang memungkinkan dapat menarik ringkasan atau pelaksanaan. Data tersebut dapat berupa bentuk catatan atau tulisan yang singkat dan jelas dirangkum secara ulang agar memperoleh data secara valid untuk mempermudah peneliti dalam menyusun.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Menurut pendapat Miles Huberman, kesimpulan yakni meringkas data awal yang bersifat sementara, lalu data akan berubah jika bukti-bukti yang mendukung belum kuat, saat proses pengumpulan data selanjutnya.<sup>19</sup> Kesimpulan data yang diperoleh pada penelitian merupakan bagian penemuan berkaitan dengan Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji. Yang diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Ketiga macam kegiatan analisis diatas yang telah disebutkan saling berhubungan dan berlangsung terus selama penelitian, dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

## J. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 11.

## BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab kajian pustaka ini, dikupas berbagai pembahasan teori yang menjadi landasan teoritik penelitian. Konsep meliputi, pengertian konsep. Pendidikan panca jiwa pondok yang meliputi, dasar dan tujuan pendidikan panca jiwa pondok, ruang lingkup kurikulum pendidikan panca jiwa pondok, implementasi pendidikan panca jiwa pondok pesantren, pendidikan akhlak meliputi, pengertian pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, program pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak. Pesantren yang meliputi, pengertian pondok pesantren, ciri dan unsur pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, model pembelajaran di pondok pesantren.

## BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Paparan data dan hasil temuan. Paparan data berisi tentang: gambaran umum objek meliputi, sejarah berdirinya pondok pesantren modern daar el-fikri, kurikulum pondok pesantren modern daar el-fikri, keunggulan pondok pesantren modern daar el-fikri, letak geografis pondok pesantren modern daar el-fikri, visi misi dan tujuan pondok pesantren modern daar el-fikri, sarana dan prasarana pesantren modern daar el-fikri, data tenaga pengajar pesantren modern daar el-fikri, struktur organisasi pondok pesantren modern daar el-fikri. Dan pembentukan akhlak santri melalui pendidikan panca jiwa pondok pesantren modern daar el-fikri.

## BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab analisis data, akan dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul, dengan pentahapan, menyimpulkan landasan teori, mendiskripsikan hasil wawancara tentang Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Pembentukam Akhlak Santri.



**BAB V : PENUTUP**

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

**Bagian akhir dari skripsi ini berisi lampiran-lampiran.**



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Konsep**

Konsep ialah sebuah tulisan yang berisi rancangan dasar. Konsep adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, Cita-cita, yang terlintas ada dalam pikiran.<sup>1</sup>

Konsep juga mempunyai beberapa definisi antara lain:

1. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar.
2. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada diluar Bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Berdasarkan pengertian diatas maka konsep yaitu mempersiapkan subjek pendidik agar mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi dan mampu melihat setiap perubahan yang terjadi. Salah satu konsep yang banyak diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan adalah yang menggambarkan bahwa pendidikan sebagai suatu bantuan diri pendidikan untuk mengarahkan agar subjek didik menjadi dewasa sehingga setelah ia menetapkan pilihan serta mempertanggung jawabkan perbuatan dan tingkah lakunya secara mandiri maka kegiatan pendidikan dapat dikatakan sudah selesai dan tidak diperlukan lagi.

#### **B. Pendidikan Panca Jiwa Pondok**

Pendidikan panca jiwa yang diterapkan didalam pesantren merupakan hal yang menarik untuk dipelajari dan pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal dan menuntut ilmu agama dibawah bimbingan kiyai. Pada dasarnya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya adalah ibadah.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 519.

Pendidikan Panca Jiwa Pondok Pesantren mengajarkan konsep keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian), ukhuwah islamiyah (persaudaraan) dan kebebasan. Kelima konsep tersebut dapat diaplikasikan dengan baik di pesantren karena santrinya belajar dan tinggal jauh dari keluarga sehingga keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian) dan kebebasan sangat diperlukan untuk *survive* dalam konsep pendidikan pada pesantren. Salah satu pendidikan akhlak yang diterapkan dalam pesantren yaitu menggunakan pendidikan panca jiwa.

Pendidikan panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami makna, dan tujuan Pendidikan sebenarnya, bahwa pendidikan yang penting adalah akhlakul karimah dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlakul karimah atau pribadi akhlak sehingga konsep itu tertanam dalam motto pondok yang dikenal dengan pendidikan panca jiwa pondok pesantren modern.

Panca Jiwa Pondok tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya, dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Panca Jiwa Pondok adalah lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan Sehari-hari di pondok pesantren.<sup>2</sup>

## 1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Panca Jiwa Pondok

### a. Dasar Pendidikan Panca Jiwa pondok

Panca jiwa adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Tujuannya agar pendidikan dijalankan tetap kokoh ditengah kemajuan teknologi dan informasi, tidak seperti airdiatas daun talas yang mudah terombang-ambing. Pendidikan panca jiwa merupakan seluruh aktifitas kehidupan di

---

<sup>2</sup> Juliono, "Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah", 21.

Pesantren Modern Daar El-Fikri didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Panca jiwa pondok merupakan 5 prinsip yang diterapkan oleh seluruh pondok pesantren modern yang mana pada awalnya dicetuskan oleh pendiri pondok pesantren Darussalam Gontor. Panca Jiwa yang dimaksud adalah:

- 1) Jiwa keikhlasan
- 2) Jiwa kesederhanaan
- 3) Jiwa berdikari
- 4) Jiwa ukhuwah islamiyah
- 5) Jiwa kebebasan<sup>3</sup>

b. Tujuan Pendidikan Panca Jiwa pondok

Pendidikan panca jiwa bertujuan untuk membina kepribadian anak, khususnya tingkah laku, tutur kata, sopan, santun, dan sebagainya. Tujuan Pendidikan panca jiwa secara umum adalah agar orang yang dididik menjadi hamba Allah yang sholeh, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan panca jiwa menurut Zarkasyi diklasifikasikan diantaranya santri dapat bermanfaat dalam dimensi bermasyarakat, dan santri dapat hidup sederhana.

Kemasyarakatan, Segala tindakan dan pelajaran, bukanlah segala gerak-gerik yang ada di pondok pesantren modern, semua akan kembali dalam perjuangan hidup atau dalam masyarakat. Tegasannya tidak telalu mementingkan atau mengingat apa yang harus dipelajari diperguruan tinggi kelak, tetapi selalu mengingat apa yang akan ditemui dalam masyarakat kelak. Dengan pengharapan, apabila kita nanti masuk ke dalam masyarakat tidak akan terlalu canggung untuk menjadi guru, baik mengajar dalam mata pelajaran agama atau pelajaran umum.

Tidak pula canggung untuk menjadi pengurus organisasi, mubaligh, imam, pegawai, dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> K.H. Imam Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), 59.

Hidup Sederhana, Faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka penting sekali dibiasakan/dididik hidup sederhana, makan, tidur, pakaian, hiburan, semuanya harus dapat kita laksanakan dengan sederhana, yang tidak mengganggu kesehatan jasmani maupun rohani. Sederhana adalah pokok keberuntungan seseorang dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya hidup mewah yang tidak mengenal batas, mudah terpengaruh ajakan setan dan iblis yang senantiasa mengajak ke arah jalan kejahatan, dan menyebabkan orang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung-jawab dan rasa syukur.<sup>4</sup>

## 2. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Panca Jiwa Pondok

Ruang lingkup kurikulum pendidikan panca jiwa tersebut meliputi, seluruh aspek kegiatan dan pendidikan dalam pondok pesantren. Dalam sebuah lembaga pendidikan, ada lembaga formal dan lembaga non formal. Lembaga pendidikan formal sering disebut pendidikan persekolahan. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Seperti pondok pesantren yang mana sebagai salah satu lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran non formal dalam suatu masyarakat.

Pondok pesantren amat penting bagi manusia, karena ia sebagai jalan dan cara untuk membangun dan mengembangkan serta mengkaji ilmu-ilmu agama. Dalam sebuah lembaga pendidikan, dalam rangka tercapainya tujuan dari proses pembelajaran, maka diperlukan sebuah perencanaan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Karena itulah diperlukan sebuah kurikulum. Kurikulum menggambarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu kependidikan tidak hanya dijabarkan

---

<sup>4</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Pemimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), 47.

serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan pendidik kepada anak didik dan anak didik mempelajarinya, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>5</sup>

Bicara kurikulum pesantren adalah bicara tentang sebuah sistem pendidikan berasrama dimana segala kehidupan yang meliputinya adalah sebuah materi pendidikan. Jadi tidak cukup sekedar mengatur dari jam 07.00 sampai jam 02.00 siang di kelas. Tapi juga pendidikan disiplin berasrama, pendidikan mandi yang baik, makan yang benar, berbicara dan mengobrol yang bijak, berolah raga yang sesuai, belajar seni yang membangun, belajar berpidato yang terarah, belajar memimpin, belajar ikhlas dipimpin, belajar berbahasa asing yang aktif dan berkelanjutan, tahsin, qiroaat al-quran secara fasih dan tartil, belajar berpakaian yang sederhana dan sopan, belajar mengelola diri sendiri dan lingkungan, belajar tahu tentang orang lain, sampai belajar bagaimana mengolah tidur yang benar dan semuanya itu terjadi 24 Jam sehari, penuh.

Jadi mempersiapkan kurikulum pesantren, artinya mempersiapkan secara total terhadap pola kehidupan keluarga pesantren selama 24 jam. Jadi kurikulumnya adalah total kehidupan itu sendiri. Kehidupan pesantren ini, senantiasa diliputi oleh lima prinsip kehidupan muslim, yang di pesantren kami dikenal dengan panca jiwa pondok. Dan kurikulum kelas itu penting, tapi metode pengajarannya jauh lebih penting, sedangkan Ruhul Mudarris yang berarti jiwa pendidik, yang paling penting diantara semuanya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> <http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2013/05/kurikulum-pondok-pesantren.html?m=1>

<sup>6</sup> Panca Jiwa Pesantren Gontor” tersedia di <https://fikrifarhan.wordpress.com/panca-jiwa-pesantren-gontor/> (11Juni 2013).



### 3. Implementasi Pendidikan Panca Jiwa Pondok Pesantren

Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah ditemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Makna panca jiwa yang dikonstruksi KH. Imam Zarkasyi sebagai jiwa yang melekat pada pondok pesantren adalah sebagai berikut:

#### a. Jiwa Keikhlasan

Kata ikhlas adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: Pertama, hati yang bersih (kejujuran), Kedua, tulus hati (ketulusan hati) dan Ketiga, Kerelaan.<sup>7</sup> Pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian menurut asal katanya maupun menurut penggunaan Al-Qur'an atau istilah keagamaan. Makna ikhlas bila dicari akar katanya berasal dari kata *akhlasa-yukhlishu-ikhlaasan* yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campurannya atau cocok dan pantas. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, ikhlas secara istilah berarti menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja, berbuat, untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap Ridho-Nya.<sup>8</sup>

Jiwa ikhlas ialah perkara yang utama dan pertama yang mesti ada dalam diri manusia. Ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu membuang unsur-unsur yang mengarah kepada kepentingan pribadi yang dapat mengotori tujuan hidup, serta tujuan pendidikan dan pengajaran. Keikhlasan memiliki makna yang sangat luas, namun bila diartikan secara verbal keikhlasan berarti *sepi ing pamrih rame ing gawe*, yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan Keuntungan-keuntungan tertentu, segala perbuatan yang dilakukan

---

<sup>7</sup> Wiwit Aji Subekti, "Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes". (Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2017), 25.

<sup>8</sup> Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Pemimpin Gontor*, 47.

semata-mata bernilai ibadah Lillahi Ta'ala. Dengan demikian, jiwa ini artinya berbuat segala sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Kiyai ikhlas mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para ustadz/ustadzah ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.<sup>9</sup>

Dalam pengertian lain, Shofaussamawati memberi pengertian secara terminologi ikhlas adalah kejujuran hamba dalam keyakinan/aqidah dan perbuatan yang hanya ditunjukkan kepada Allah. Seperti firman Allah QS. Al-Bayyinah [98]: 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).*

Maksud dari ayat diatas adalah mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena Agama. Untuk itu ketulusan dalam berbicara dan keyakinan adalah merupakan dasar diterimanya sebuah perbuatan disisi Allah. Jika diperhatikan kata mukhlis seperti ungkapan *fulanunmu khlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah, berpijak dari penjelasan ini maka surat (*qul huwa Allahu Ahad*) disebut dalam surat al-Ikhlis karena surat ini

<sup>9</sup> Drs. KH. Ahmad Syahiduddin, *Pedoman Pendidikan Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar El-Qolam*. (Gintung: Pangkat Jayanti Tangerang Banten 2017), 10.

berbicara tentang kemurnian sifat Allah atau karena orang yang melafalkan surat iniseharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah. Kalimat tauhid dikenal juga dengan kalimat ikhlas.<sup>10</sup>

Ikhlas merupakan salah satu konsep penting dalam Islam dalam kaitan perbuatan atau ibadah seseorang. Para ulama mendefinisikan konsep ikhlas secara berbeda-beda. *Pertama*, ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah; *kedua*, ikhlas adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya; *ketiga*, ikhlas adalah membersihkan diri dari pamrih kepada makhluk. *Keempat*, Ikhlas adalah seorang muallaf melaksanakan ketaatansemata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pujian manusia, tidak juga berharap manfaat dan menolak bahaya. *Kelima*, Ikhlas adalah membersihkan amal dari setiap noda; *keenam*, orang yang ikhlas adalah mereka yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanyaseberat biji sawi; *ketujuh*, Ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan melihat kepada Allah. *Kedelapan*, Ikhlas adalah kesesuaian perbuatan seorang hamba antara lahir dan batin.<sup>11</sup>

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata karena ibadah, ikhlas hanya untuk Allah semata. Di pondok diciptakan suasana dimana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat-

---

<sup>10</sup> Shofaussamawati, "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i". *Jurnal Hermeneutik*, Vol 7, No. 2, (Desember 2013), 26.

<sup>11</sup> Achmad Muchaddan Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI, 2015), 85.

menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin, dan sebagainya.<sup>12</sup>

b. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan menurut penjabaran KH. Imam Zarkasyi tentang jiwa kesederhanaan, khususnya di pondok. Bersikap sederhana bukanlah karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, sikap berani maju terus dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekuensi perjuangan hidup sehingga dalam benak bersangkutan terhujam mantap sikap pantang mundur dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahit keadaannya. Kesederhanaan tidak hanya nampak dalam segi-segi lahiriyah, tetapi juga dalam segi batiniyah. Kesederhanaan juga tercermin dalam berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, dan juga dalam bersikap dan berfikir.

Dari uraian KH. Imam Zarkasyi diatas maka dapat kita ambil kesimpulan, bahwa sederhana bukan berarti hanya cukup menerima apa adanya atau apa yang ada dalam diri kita, akan tetapi menerima segala yang ada dengan diiringi usaha yang maximal. Sementara dari uraian ke dua membahas kesederhanaan dari segi fisik, penampilan serta pemikiran. Begitu dalam pemaparan KH Imam Zarkasyi tentang konsep kesederhanaan, yang pada umumnya orang menganggap kesederhanaan itu hanya dari segi penampilan atau sesuatu yang tampak dalam kehidupan manusia, baik itu pakaian, kendaraan, tempat tinggal, dan lain-lain. Allah sang pencipta juga mengajarkan kepada manusia agar tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya kesederhanaan.<sup>13</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Surat Al An'am [6]: 141 :

---

<sup>12</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

<sup>13</sup> Juliono. *Implementasi Nilai-Nilai*, 23.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ  
 وَالنَّخَلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ  
 مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا  
 حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

“dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Surat Al An’am [6]: 141).

Kesederhanaan mengandung jiwa kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.<sup>14</sup> Kesederhanaan juga merupakan salah satu jiwa penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.<sup>15</sup>

Kehidupan didalam pondok diliputi oleh suasana jiwa kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana tidak berarti

<sup>14</sup> Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 101.

<sup>15</sup> Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 87.

pasif, tidak juga berarti miskin atau melarat, karena sederhana harus disesuaikan dengan kemampuan. Dalam kesederhanaan terdapat jiwa kekuatan, kesanggupan, ketabahan, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup, sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dan dalam kehidupan di pesantren inilah jiwa kesederhanaan itu ditanamkan kepada seluruh santri.<sup>16</sup>

### c. Jiwa Berdikari

Berdikari mengandung arti berdiri di atas kaki sendiri, bisa mengurus dirinya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup, belajar, dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan.<sup>17</sup>

Berdikari bisa dikatakan sebagai kemandirian, karenakemandirian merupakan sebuah sikap pendewasaan diri agar mampu menata masa depan. Dengan bekal kemandirian dan basis masa yang kuat, pondok pesantren merupakan elemen penting yang berpotensi untuk mewujudkan masyarakat sipil sebagai pilar demokratisasi.<sup>18</sup>

Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seorang anak berfungsi otonom, berusaha ke arah terwujudnya prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Jiwa berdikari atau jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Jiwa berdikari atau lebih mudahnya mandiri bukan berarti santri hanya dituntut

---

<sup>16</sup>Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta, 2013), 45.

<sup>17</sup>Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 102.

<sup>18</sup> Abd. Muin M, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), 27.



untuk belajar dan berlatih mengurus segala macam kepentingannya sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain. Mengurus diri sendiri dalam kehidupan di pondok bukanlah hal yang istimewa, karena di pondok manapun santri selalu mempersiapkan kebutuhannya sendiri, minimal keperluan pribadi.

Pondok pesantren menanamkan jiwa kemandirian melalui kenyataan dan keteladanan, karena kemandirian akan mendorong seseorang menjadi lebih kuat dalam bercita-cita, berkemauan, bekerja dan berusaha, mempunyai cara hidup efektif dan produktif, serta hanya bersandar kepada Allah SWT melalui tawakkal yang benar setelah berikhtiar secara maksimal.

Begitu pentingnya jiwa berdikari maka butuh pembelajaran yang ekstra, tidak hanya berupa definisi, contoh, dan teladan. Dalam hal penanaman jiwa berdikari ini dibutuhkan keteladanan dan pengawalan yang ketat agar benar-benar tertanam dalam diri setiap santri. Berdikari tidak hanya cukup mampu melakukan segala sesuatu dengan tangannya sendiri atau tanpa bantuan orang lain, akan tetapi diiringi dengan kemampuan bertawakkal setelah segala daya dan upaya yang dilakukan.<sup>19</sup>

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah secara garis besar dapat diartikan dengan persaudaraan yang Islami. Tidak ada persaudaraan yang hakiki tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, maka Islam menegaskan bahwa setiap muslim itu adalah saudara, tanpa memandang suku, ras, social ekonomi, dan lain-lain yang saat ini banyak menjadi jurang pemisah hubungan manusia. Allah berfirman dalam QS. AL - Hujurat [49]: 10 :

---

<sup>19</sup> Juliono. *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok*, 24.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.(QS. AL - Hujurat [49]: 10).

Suasana jiwa ukhuwah islamiyah sangat mudah ditemui dalam dunia pesantren, karena pondok pesantren manapun selalu menanamkan ukhuwah islamiyah. Dengan demikian dapat diharapkan mereka akan mampu melahirkan suasana persatuan di kalangan umat Islam, dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.<sup>20</sup>

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya yang berbeda. Namun segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan.

Tidak ada lagi dinding/pembatas yang dapat memisahkan mereka, meskipun mereka itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari sang maha pencipta Allah SWT.<sup>21</sup>

Jika dikaitkan dalam pendidikan, jiwa ukhuwah ini termasuk dalam kategori pilar humanisasi. Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kiyai dan guru, dalam kehidupan. Dari sinilah tumbuh kerelaan

<sup>20</sup> Juliono. *Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok*, 25.

<sup>21</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 46.

untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Kesederhanaan berbagi seperti ini diharapkan tidak hanya berlaku ketika santri berada di pondok pesantren, melainkan menjadi bagian dari kualitas pribadi yang dia miliki setelah tamat dari pondok dan berkiprah di masyarakat.

Dengan demikian akan terbentuk ukhuwah islamiyah, ukhuwah ini tidak saja selama mereka tinggal di pondok, melainkan juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat ketika santri terjun ke masyarakat.<sup>22</sup>

Dari uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa jiwa ukhuwah islamiyah ditanamkan erat-erat sejak proses pembelajaran, pendidikan di pesantren. Dipesantren para santri berkomunikasi, bekerjasama, diskusi, dan lain-lain, sehingga timbul ikatan persahabatan bahkan rasa kekeluargaan.

Ketika rasa persahabatan, kekeluargaan ini terbentuk di pesantren, maka sangat mungkin para santri akan tetap memegang erat nilai kekeluargaan tersebut hingga mereka terjun ke masyarakat. Bermula dari persahabatan, kemudian kekeluargaan sesama alumni, maka sangat mungkin rasa ukhuwah islamiyah ini dapat melebar kepada masyarakat umum.<sup>23</sup>

e. Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 262.

<sup>23</sup> Juliono. *Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok*, 26.

<sup>24</sup> Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 89.

Jiwa bebas ini akan menjadikan pengasuh pondok, pemimpin pondok, pendidik dan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di pondok. Hanya saja kebebasan ini sering kali disalah artikan yang pada akhirnya akan menghilangkan arti dari kebebasan itu sendiri dan berakibat hilangnya arah dan tujuan bahkan prinsip. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan di dalam pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa-jiwa tersebut itulah yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal nanti terjun ke dalam kehidupan masyarakat, jiwa-jiwa ini harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sikap ini berarti melepaskan diri dari pengaruh orang lain baik pikiran maupun tindakan. Kebebasan bukan dimaksudkan berbuat sesuka hati, tetapi kebebasan dalam menentukan sikap dan pendapat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kebebasan juga bersikap moderat tanpa memihak, yang dibelanya adalah kebenaran sesuai dengan ajaran agama.

Begitu padatnya aktifitas santri sehingga para santri tidak banyak memiliki waktu luang, lalu dimana letak kebebasan bagi santri? Disela-sela waktu santri bebas melakukan apapun sesuai dengan kehendak masing-masing dan tidak bertentangan dengan aturan pondok. Santri dapat menyalurkan bakat, minat yang dimiliki kearah yang positif tentu dengan arahan dan bimbingan dari para asatidz. Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dan dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan di pesantren. Jiwa kebebasan akan terbawa hingga para santri terjun ke masyarakat, atau

melanjutkan perjuangan hidup. Berbekal segala pengalaman selama dipesantren maka para santri akan mampu memilih jalan hidup yang akan ditempuh. Kebebasan dalam memilih jalan hidup ini tidak akan terlepas dari nilai-nilai islami.<sup>25</sup>

### C. Pendidikan Akhlak

#### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka dari itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

##### a. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran kan. Mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).<sup>26</sup>

Pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam Bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam Bahasa Inggris, Pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>27</sup> Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah tarbiyah karena menurut M. Athiyah al Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan

---

<sup>25</sup> Juliono. *Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok*, 27.

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 8. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010),

13.

<sup>27</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 19.

individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.<sup>28</sup>

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 tercantum tentang pengertian pendidikan: Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar Ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Selanjutnya pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

1) John S Brubacher berpendapat:

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat atau media yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2) George F Kneller berpendapat:

Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 15.



pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi-kegenerasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga lain.<sup>29</sup>

3) Ki Hajar Dewantara berpendapat:

Menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

b. Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa, yaitu akhlak, kata tersebut adalah jama' dari kata *khuluqun* secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak juga berasal dari kata *halaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana, terdapat kata *al-khaliq*, artinya pencipta dan makhluk artinya yang diciptakan.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 20.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>31</sup> Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed dan Uswatun Hasanah M.Pd.I, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, cet. 1. (Jakarta: Amzah, 2018), 195.

Definisi akhlak menurut terminologis adalah perilaku manusia dalam aspek kehidupan. Dalam definisi secara umum, akhlak dapat dipadankan dengan moral atau etika. Beberapa poin dibawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Yang menjadi ukuran Akhlak adalah Al-Qur'an dan As-sunnah, yaitu sikap baik dan buruk atau mulia dan tercela. Contoh: tata cara berbusana yang digunakan harus disesuaikan dengan lingkungan dimana kita berada, maksudnya agar ada kesopanan dalam tata cara berpakaian.

Adapun Moral secara *etimologi* berasal dari Bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Didalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.

Selanjutnya Moral secara istilah yaitu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Atau suatu istilah lain yang digunakan untuk menentukan Batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah Norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Contoh: ketika masuk kerumah orang lain, harus mengetuk pintu rumah dan memberikan salam.

Dalam definisi secara umum, akhlak dapat dipadankan dengan moral atau etika.<sup>32</sup> Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan tuhan, Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan Ridha Allah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan Perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Adapun indikator-indikator ahlak baik/terpuji adalah sebagai berikut:

- 1) Muraqabah, yaitu keadaan seorang hamba yang senantiasa mengetahui dan meyakinkan pengawasan Alloh SWT terhadap lahir batinnya.
- 2) Amanah, amanah merupakan sesuatu yang dibebankan kepada kita semua berbentuk beban syariat
- 3) Tawadhu, Tawadhu merupakan sifat rendah hati.
- 4) Malu, malu merupakan salah satu ahlak treagung yang seyogyanya setiap muslim menghiasi diri dengannya.

---

<sup>32</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

c. Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dimana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konsisten dilakukan berulang kali sehingga dapat menjadi kebiasaan.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan didunia dan akhirat. Karena keduanya merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang kebenarannya mutlak untuk diyakini, sedangkan hadist merupakan cerminan akhlak yang berupa perbuatan, ucapan dan penetapan *taqrir* yang harus diikuti dan diteladani. Diantara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam QS. Al - Imran [3]: 104 :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar (QS. Al - Imran [3]: 104).*

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlak karimah. Hadist Nabi SAW yang mengatakan bahwa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dan Rasulullah diutus ke dunia hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Didalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).*

Hadist diatas tidak hanya menjadi ibroh atau pengajaran bagi bangsa arab jahiliyah pada masa pra Islam. Akan tetapi Nabi SAW telah merasakan bahwa suatu saat kaumnya akan lebih buruk akhlaknya dari binatang, maka beliau tidak hanya berucap akan tetapi beliau memberikan contoh melalui tindakan dan perbuatan yang mencerminkan akhlak mulia sebagai uswatun hazanah bagi umatnya.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari, maka hal ini tidak mengherankan jika semua pakar pendidikan Islam sepakat bahwa terwujudnya akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan, oleh karena itu

pendidikan dan pengajaran dalam pandangan ahli pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga membersihkan akhlak dan jiwa dan Sifat-sifat tercela.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan tidak hanya mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai keutamaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan membiasakan anak dengan berbagai macam kesopanan serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesucian dan kejujuran. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya.

#### b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan salah satu diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan ataupun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu atau kegiatan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.<sup>33</sup>

Al Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun konsep yang ditentukan Allah. Manusia yang dibina adalah akhlak makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan inmaterial (akal dan jiwa), pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Supaya seseorang itu terbiasa melakukan yang baik, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, hina, dan tercela. Islam mengatur

---

<sup>33</sup> <https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2018/08/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-akhlak.html>



kehidupan manusia agar seimbang antara dunia dan akherat. Akhlak Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani dan sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.

Pendidikan akhlak juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktifitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya, untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun jika tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semua itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.

### **3. Metode Pendidikan Akhlak**

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain:

- a. Metode keteladanan. Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.
- b. Metode Pembiasaan. Ada pemahaman singkat bahwa pembiasaan itu adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

- c. Metode Maudizah (Nasehat). Maudizah berarti nasehat. Rasyid Ridha megartikan mauidzah yaitu nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya.
- d. Metode Kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikuti, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.
- e. Metode Motivasi. Metode motivasi adalah suatu metode dengan memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik agar memiliki rasa semangat dalam belajar. Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *Law of Happiness* yaitu suatu prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.
- f. Metode Intimidasi dan hukuman. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulangnya lagi.<sup>34</sup>

#### 4. Program Pendidikan Akhlak

Keberhasilan sebuah tujuan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kualitas perencanaan program oleh lembaga. Untuk mendukung terbentuknya akhlak mulia di pondok pesantren terutama bagi para santri, pesantren harus merancang

---

<sup>34</sup>St Darojah. Metode Penanamam Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs Ngawen Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.1 No 2, 2016), 11.

Program-program khusus untuk mewujudkan pendidikan yang berkesinambungan dengan panca jiwa pondok.

Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri membentuk program pendidikan akhlaknya dapat berupa pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian mingguan bulanan, dan bahkan tahunan. Data tersebut dapat dilihat secara rinci di dalam data lampiran. Program tersebut dilaksanakan oleh pondok pesantren secara *continue* dan konsisten untuk mensukseskan tujuan pesantren dalam membentuk dan mendidik akhlak santri.

## 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal.

### a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal diantaranya yaitu:

#### 1) Insting atau Naluri

Insting ialah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>35</sup> Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Para psikolog menjelaskan bahwa insting atau naluri berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir tuhan, tetapi ia wajib dididik dan dilatih.

#### 2) Adat Istiadat atau Kebiasaan (Habit)

Adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan sehingga mudah untuk dikerjakan.<sup>36</sup> Karena 99% perbuatan manusia

---

<sup>35</sup> Zaharudin, *Pengantar Study Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004), 93.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 95.

terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

3) Keturunan

Sifat orang tua diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

4) Kehendak (Iradah)

Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Contohnya seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan, *azam* yang berarti kemauan keras. Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati Nurani

Hati nurani berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang atau menyesal, dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yaitu meliputi:

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. Ahmad D Marimba mengatakan: Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik

pembentukan kebiasaan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

## 2) Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua atau keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya dihari kemudian. Dengan kata lain keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

## 3) Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak sebab, dalam pendidikan ini, anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada dalam anak didik serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan masyarakat sekitarnya.

## 6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak berlangsung pada:

- a. Pendidikan formal pendidikan akhlak pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK, RA, SD, MI, SMP, MTS, SMA, MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan KO dan kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Pendidikan non formal pada pendidikan non formal pendidikan akhlak berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan dan lembaga pendidikan non formal lain melalui pembelajaran, kegiatan

KO dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan non formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

- c. Pendidikan informal pendidikan akhlak pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Sedangkan Ruang lingkup akhlak dapat mencakup beberapa aspek, yang membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia. Perbuatan-perbuatan tersebut meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk, serta akhlak kepada lingkungan sekitar.

a. Akhlak Kepada Allah

Ruang lingkup akhlak kepada Allah swt antara lain:

- 1) Beribadah kepada Allah, hubungan antara manusia dengan Allah diwujudkan dengan bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji semuanya itu harus dilakukan dengan khusu' dan penuh tawadu'.
- 2) Berdzikir kepada Allah swt dengan khusu'. Mengingat Allah dalam berbagai situasi merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya.
- 3) Berdo'a, tawaddu' dan tawakal. Ketika berdo'a manusia juga harus tawadu' kepada Allah serta memohon pertolongan hanya kepada-Nya.

b. Akhlak Kepada Sesama Makhluk

Ruang lingkup akhlak kepada sesama manusia antara lain:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Menjadikannya sebagai panutan. Senantiasa bershalawat kepada Rasulullah SAW. Mencintai ahlu bait dan para sahabatnya.
- 2) Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai keduanya melebihi cintanya kepada kerabat. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.

Berkomunikasi dengan khidmat dan menggunakan kata yang lemah lembut.

- 3) Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dendam, adil terhadap diri sendiri.
  - 4) Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat. Saling membina rasa cinta kasih sayang, mencintai dan tidak memutus tali persaudaraan.
  - 5) Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, saling membantu dan murah senyum.
  - 6) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, mentaati peraturan atau keputusan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.
- c. Akhlak Kepada Lingkungan Sekitar

Adapun akhlak peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Sungguh karakter peduli sosial dan lingkungan sangat perlu untuk dibangun pada diri anak didik. Hal ini sangat penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.<sup>37</sup>

## D. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata Bahasa Arab *funduk*, yang berarti

---

<sup>37</sup> <http://www.jejakpendidikan.com/2017/09/ruang-lingkup-pendidikan-akhlak.html>



asrama, rumah penginapan, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan keagamaan Islam di Tanah Air (khususnya Pulau Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan Zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi.

Sementara menurut pendapat Halim mengatakan bahwa: Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dipimpin oleh kiyai sebagai pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz dan ustadzah/ guru yang mengajarkan Ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai Lembaga Pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan di pesantren pulalah ajaran agama disebarkan. Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar santri. Keberadaan pesantren telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat, dengan pengajaran yang modern dalam mengembangkan kualitas pendidikannya untuk menjadikan santriwan dan santriwati yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren secara definisi tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan makna yang luas tentang pengertian yang memberikan ciri-ciri pondok pesantren, sampai sekarang pondok pesantren ini berkembang luas mempunyai pengertian yang luas sesuai dengan kebutuhan di era sekarang ini.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan Ajaran Agama

Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

## 2. Ciri dan Unsur-unsur Pondok Pesantren

### a. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Ada beberapa ciri yang menonjol didalam pendidikan pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan sekolah biasa. Ciri umum pondok pesantren menurut C.G Kesuma yaitu:

#### 1) Mengikuti Pola Umum Pendidikan Tradisional

Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung. kemudian pendidikan islam itu terlembagakan dalam bentuk pesantren.

#### 2) Musafir Ilmu

Sosok pencari ilmu yang sering disebut musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak mendapatkan zakat karena termasuk Sabilillah. Ciri ini berlaku dalam tradisi pesantren manapun walaupun sekarang berubah menjadi beasiswa santri. Musafir dimaknai sebagai orang yang berada dalam suatu perjalanan. Santri disebut musafir ilmu karena ia selalu mengembara untuk mencari ilmu dari satu pesantren kepesantren lain. Ia selalu haus akan ilmu. Musafir juga bisa dimaknai sebagai orang yang sedang mengembara di dunia spiritual. Santri adalah pengembara dunia spiritual. Ia mengembara dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Memang tidak semua santri sukses dalam pengembaraan spriritual, namun secara umum ciri santri memang seperti itu dan seharusnya begitu.

#### 3) Pengajarannya yang Unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah sistem pengajarannya unik. Dikenal dua sistem pengajaran, yaitu sorogan dan bandongan. Sorogan artinya menawarkan kitab pada kiyai atau guru untuk dikaji. Dalam sistem sorogan ini, santri membawa sebuah

---

<sup>38</sup> Kompri, M.Pd.I, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

kitab kepada kiyai untuk dipelajari. Santri hanya mendengarkan kiyai kemudian setelah selesai membaca kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau menjelaskan. Sorogan sifatnya individual.

Menurut A. Mukti Ali, yang ditulis oleh Mahmud ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiyainya, Adanya sikap tunduk/patuh santri kepada kiyainya.
- 2) Hidup sederhana  
Hidup hemat dan sederhana Benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- 3) Kemandirian  
Suatu sikap/perilaku yang dilakukan sendiri. Hal ini disebabkan santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.
- 4) Persaudaraan  
Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan kehidupan di pesantren.
- 5) Kedisiplinan  
Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
- 6) Berani menderita  
Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.
- 7) Pemberian ijazah<sup>39</sup>

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren memiliki unsur-unsur penting yang secara tidak langsung menjadi karakteristik pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan lain. Unsur-unsur pondok pesantren adalah sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 30.

### 1) Pondok

Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiyai. Pondok adalah asrama pendidikan bagi santri, yang merupakan ciri khas dari tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam. Fungsi pondok selain sebagai tempat menginap para santri, juga memudahkan proses belajar mengajar dan pembinaan serta kontrol terhadap santri secara berkesinambungan.

### 2) Masjid

Kehadiran masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren yang dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik santri. Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam mengerjakan tata cara ibadah, terutama praktik shalat lima waktu, khotbah shalat jum'at, pengajaran Kitab-kitab klasik dan kegiatan kemasyarakatan.

### 3) Kiyai

Kiyai merupakan tokoh paling penting didalam pesantren. Kiyai adalah aktor utama. Kiyailah yang merintis pesantren, mengasuh menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Kiyai adalah orang yang memimpin pesantren yang memiliki kharisma tinggi, yang tekun beribadah serta memiliki pengetahuan agama, yang luas dan mendalam. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kiyainya.

### 4) Santri

Santri dapat dikatakan sebagai peserta didik yang belajar di dalam pesantren. Santri yang belajar dalam satu pondok pesantren biasanya memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan kekeluargaan yang baik

antar sesama santri dan juga dengan kiyai mereka. Santri dituntut untuk dapat mentati kiyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal dan dapat belajar hidup bermasyarakat, bernegosiasi, memimpin dan dipimpin. Menurut tradisi pesantren santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memiliki tanggung jawab mengajar Santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar menengah.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri.

#### 5) Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning, atau kitab gundul adalah kitab-kitab Berbahasa Arab yang merupakan hasil pemikiran para ulama. Pesantren sangat identik dengan pengajaran kitab kuning ini, dimana kiyai membacakan kitab dan selanjutnya menjelaskan arti dan makna yang terdapat didalam kitab tersebut. Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali Kitab-kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak dipesantren. Mungkin lantaran warna/jenis kertasnya yang berwarna kuning kitab-kitab Islam tersebut, dianggap sebagai kitab kuning.<sup>40</sup>

### 3. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i. Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 33.

beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang biasa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsentrasi dengan sistem lama dan berpengaruh pola keterpengaruhan dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu: Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Khalafiyah, dan Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi. Rinciannya adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

a. Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran Ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada Kitab-kitab klasik, dengan menggunakan Bahasa Arab.

Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem halaqah, artinya diskusi untuk memahami isi kitab. Pengajarannya tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu. Ciri yang menonjol biasanya adalah dalam pesantren salafiyah pembelajaran lebih ditekankan pada kompetensi Bahasa Arab secara

---

<sup>41</sup>Uraian lengkapnya dalam Departemen Agama RI-Dierktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29-31.

pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemahkan teks Arab klasik.<sup>42</sup>

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuhnya pondoknya. Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem soorogan yang dipakai dalam Lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.

Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul dan Pesantren Mukhataj di Mojo Tengah Wonosobo.

#### b. Pesantren Modern (Khalafiyah)

Khalaf artinya kemudian atau belakangan, atau bisa disebut sebagai pondok modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU atau SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.<sup>43</sup>

Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mengetahui keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi adalah kelihatannya para kiyai telah siap menghadapi

---

<sup>42</sup> Syamsuddin, *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2008), 193.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI-Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Pondok Pesantren, 30.



perkembangan jaman. Meskipun demikian kurikulum Pesantren Modern (khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.<sup>44</sup>

#### 4. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran tentu sangat ditentukan oleh lembaga yang didalamnya mengelola sumber daya manusia dengan manajemen sehingga keberadaan lembaga yang baik akan membuat proses yang baik, maka keberadaan lembaga pendidikan sangat menentukan produk pendidikan. Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri.

Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagaiian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya

---

<sup>44</sup> Kompri, M.Pd.I, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 38.

menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Umumnya sistem pengajaran tradisional ini disebut pesantren salafiyah.<sup>45</sup>

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pengajaran sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah kitab kuning.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai Model pembelajaran di pesantren. Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, Berikut ini beberapa model pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren.

a. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka yang baru masuk menguasai pembacaan Al-Qur'an.

Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap Santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan metode ini yaitu: Menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, Membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif, dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kiyai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

---

<sup>45</sup> M. Rauf, *Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, Vol 5 No. 1 (TADARUS), h. 79.

b. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab atau Buku-buku keislaman dalam Bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab atau bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiyai.

Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kiyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan.

Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dan kiyai atau ustadz.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah ini merupakan hasil pergeseran dari metode wetonan dan metode sorogan. Said dan Affan melaporkan bahwa metode wetonan dan metode sorogan yang semula menjadi ciri khas pesantren, pada beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok dengan sistem klasik. Namun pada beberapa pesantren lainnya masih menggunakan metode sorogan dan wetonan untuk pelajaran agama, sedangkan untuk pelajaran umum menggunakan metode ceramah.

Kelemahan dari metode ini justru mengakibatkan santri menjadi lebih pasif. Sedangkan, Kelebihannya yaitu: 1) Mampu menjangkau santri dalam jumlah banyak. 2) Bisa diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan heterogen. 3) Pengajar mampu menyampaikan materi yang relatif banyak.

d. Metode Muhawarah

Metode muhawarah adalah metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan pesantren

kepada para santri selama mereka tinggal di pondok sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain, namun sebagian pesantren ada yang mewajibkan para santrinya setiap hari menggunakan Bahasa Arab.

Metode ini digunakan untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kiyai. Kelebihan dari penerapan metode ini yaitu: a) Dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri yang menggunakan Bahasa Arab. b) Dapat menambah pembendaharaan kata (mufradat) tanpa hafalan. Pesantren yang menerapkan metode ini secara insentif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa.

e. Metode Hiwar

Hiwar dalam dunia pesantren modern lebih mengedepankan penguasaan Bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dalam musyawarah. Metode ini hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal.

f. Metode Hafalan (Tahfizh)

Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya didepan sang kiyai/ustadz. Metode ini mengharuskan santri untuk menghafal, dan ini sangat relevan apabila diterapkan kepada santri yang masih tergolong Anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah.

Adapun pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus dan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan tingkat kemampuan menghafal santri cenderung semakin lemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahamannya.

g. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan

perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz dengan kegiatan berikut:

- 1) Para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai mereka benar-benar memahaminya.
- 2) Para santri berdasarkan bimbingan para kiyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- 3) Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- 4) Para santri secara bergiliran atau bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiyai/ustadz sampai Benar-benar sesuai tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya.
- 5) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.<sup>46</sup>

#### h. Fathul Khutub

Fathul Khutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab terutama kitab klasik yang umumnya di tugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Metode fathul khutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil mengerjakan mata pelajaran kaidah Bahasa Arab. Metode ini biasanya dikhususkan bagi santri yang sudah menyelesaikan pendidikannya di suatu pondok pesantren.

#### i. Metode Kombinasi

Sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi, banyak pesantren yang melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran.

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 50.

Berikut ini beberapa metode hasil penyesuaian dengan pendidikan formal, yaitu:

1) Metode Karya Wisata

Di beberapa pesantren, para santri tidak hanya menyibukkan diri dalam mengaji dan belajar, namun ada juga saat-saat rekreasi atau liburan.

2) Metode dikusi

Metode yang diterapkan di pesantrens untuk membentuk sikap toleran, sportif terhadap munculnya ide-ide baru dan mendorong daya kreatif yang tajam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013
- Abd. Muin M, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Pemimpin Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2011
- \_\_\_\_\_, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2005
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* Trimurti Press: Ponorogo, 2005
- Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012
- Achmad Muchaddan Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: P3DI, 2015
- Ali Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002
- Ahmad Syahiduddin, *Pedoman Pendidikan Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar El-Qolam*. Gintung: Pangkat Jayanti Tangerang Banten 2017
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jawa Barat*: Diponegoro, 2015
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001



Departemen Agama RI-Dierktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Pondok Pesantren

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed dan Uswatun Hasanah M.Pd.I, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah, 2018

Fikri Farhan. Panca Jiwa Pesantren Gontor” tersedia di <https://fikrifarhan.wordpress.com/panca-jiwa-pesantren-gontor/> (11Juni 2013).

Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013

<http://ilmuhayat.blogspot.com/2013/07/Dasar-dan-Tujuan-Pendidikan-Akhlak.html>

<https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2018/08/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-akhlak.html>

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/09/ruang-lingkup-pendidikan-akhlak.htm>

Imam Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016

Juliono, “Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah”. (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2015

KH. Hasan Basri. “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri”, *Wawancara*, September 18, 2020

- \_\_\_\_\_, “Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pendidikan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri”, *Wawancara*, Februari 25, 2019
- Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- M. Rauf, *Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, Vol 5 No. 1 (TADARUS)
- Miles, Mathew, B. Huberman, A. Michael. *Qualitatif Data Analisis, An Expanded, Sourcebook. Sage, 1994,*
- Moh. Roqib, Prophetic Education, *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Shofaussamawati, “Ikhlās Perspektif Al-Qur’an : Kajian Tafsir Maudhu’i”. *Jurnal Hermeneutik*, Vol 7, No. 2, (Desember 2013)
- St Darajah. Metode Penanamam Akhlak dalam pembentukan Perilaku Siswa MTs Ngawen Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.1 No 2 2016
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Syamsuddin, *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2008
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cemerlang, 2003
- Uraian lengkapnya dalam Departemen Agama RI-Dierktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003

Ustdzah Febri Eka Mardika. “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri”, *Wawancara*, September 19, 2020

Ustadz Agus Miftahudin, “Pelaksanaan Pembentukan Akhlak Santri yang Mengacu Pada Pendidikan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri”, *Observasi*, September 22, 2020

Ustadz Rahmatullah, “Konsep Pendidikan Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Dalam Membentuk Akhlak Santri”, *Wawancara*, September 25, 2020

Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006

Wiwit Aji Subekti, “Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal munding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2017

Zaharudin, *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004

